

**Pengaruh Literasi Keuangan Dan *Financial Technology* Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Mahasiswa Sebagai Pelaku Usaha Online Di Kota Palu)**

**The Influence of Financial Literacy and Financial Technology on Students' Financial Management Behavior (A Study of Students as Online Entrepreneurs in Palu City)**

**Andreas Ricardo Pangalila<sup>1\*</sup>, Andi Mattulada Amir<sup>2</sup>, Hariyanto R Djatola<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Abdul Azis Lamadjido

\*Correspondence Author: Email : [andrepangalila796@gmail.com](mailto:andrepangalila796@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu, baik secara simultan maupun secara parsial. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan dan financial technology secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Secara parsial, literasi keuangan berpengaruh signifikan namun bersifat negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan financial technology berpengaruh signifikan dan positif. Analisis menghasilkan persamaan regresi yang menunjukkan bila literasi keuangan dan financial technology tidak berubah maka perilaku pengelolaan keuangan bernilai 12,203. Bila literasi keuangan meningkat 100% maka perilaku pengelolaan keuangan menurun sebesar 35,4%, sedangkan financial technology meningkat 100% maka perilaku pengelolaan keuangan meningkat sebesar 65,6%. Adapun koefisien korelasi ganda (Multiple R) sebesar 0,539 berarti literasi keuangan dan financial technology memiliki hubungan positif yang sedang dengan perilaku pengelolaan keuangan. Selanjutnya koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,357 berarti literasi keuangan dan financial technology berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan sebesar 35,7%, sedangkan sisanya 64,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Uji F menunjukkan pengaruh simultan yang signifikan, sementara uji t mengonfirmasi pengaruh parsial yang signifikan pada kedua variabel independen. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan financial technology memiliki peran dominan dalam meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu, meskipun literasi keuangan tinggi perlu diimbangi dengan penguatan pengendalian diri untuk menghindari pengaruh negatif seperti overconfidence.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Financial Technology, Perilaku Pengelolaan Keuangan, Mahasiswa Pelaku Usaha Online, Kota Palu

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze the influence of financial literacy and financial technology on the financial management behavior of students who are active as online business actors in Palu City, both simultaneously and partially. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis with the assistance of SPSS software. The results show that financial literacy and financial technology simultaneously have a significant effect on financial management behavior. Partially, financial literacy has a significant but negative effect on financial management behavior, while financial technology has a significant and positive effect. The regression equation indicates that if financial literacy and financial technology remain unchanged, financial management behavior is valued at 12.203. If financial literacy increases by 100%, financial management behavior decreases by 35.4%, whereas a 100% increase in financial technology results in a 65.6% increase in financial management behavior. The multiple correlation coefficient (Multiple R) is 0.539, indicating a moderate positive relationship between financial literacy and financial technology with financial management behavior. Furthermore, the coefficient of determination (Adjusted R Square) is 0.357, meaning that financial literacy and financial technology explain 35.7% of the variation in financial management behavior, while the remaining 64.3% is influenced by other variables not examined in this study. The F-test confirms a significant simultaneous effect, and the t-test verifies the significant partial effects of both independent variables. These findings indicate that the utilization of financial technology plays a dominant role in improving the financial management behavior of students as online business actors in Palu City, although high financial literacy needs to be balanced with stronger self-control to avoid negative effects such as overconfidence.*

*Keywords: Financial Literacy, Financial Technology, Financial Management Behavior, Students as Online Business Actors, Palu City*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah menjadi salah satu pendorong utama perubahan di berbagai aspek kehidupan manusia. Revolusi industri yang terus berkembang dari masa ke masa telah menghadirkan berbagai inovasi yang mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan mengelola sumber daya. Transformasi digital yang semakin masif dalam beberapa dekade terakhir telah memungkinkan adopsi teknologi di berbagai sektor, termasuk ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, dan keuangan. Seiring dengan perkembangan teknologi juga pola interaksi dan cara manusia memenuhi kebutuhan juga mengalami perubahan yang signifikan. Munculnya internet sebagai medium utama komunikasi dan informasi telah mengubah cara Masyarakat dalam bertransaksi, belajar, hingga mengelola keuangan.

Menurut Ritter dan Pedersen (2020), digitalisasi adalah ketersediaan data digital yang dimungkinkan oleh perkembangan dalam pembuatan, transfer, penyimpanan, dan analisis data digital. Digitalisasi di berbagai bidang memungkinkan efisiensi yang lebih tinggi dan akses yang lebih luas terhadap layanan yang sebelumnya sulit dijangkau. Dalam dunia bisnis, otomatisasi dan penggunaan teknologi canggih telah meningkatkan produktivitas dan memperluas peluang usaha baru, termasuk bagi individu yang ingin memulai bisnis tanpa harus memiliki modal besar. Namun meskipun kemajuan teknologi menawarkan banyak kemudahan, banyak individu yang belum memahami cara kerjanya secara mendalam, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka.

Perilaku pengelolaan keuangan pada umumnya merupakan suatu kegiatan pengelolaan dana dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang individu

untuk mengatur semua aktivitas yang berkaitan dengan pengeluaran keuangan sehari – hari, menekankan pentingnya tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan (Irfandi, 2020). Tujuan dari manajemen keuangan pribadi adalah meningkatkan kesejahteraan finansial. Pengelolaan uang yang baik sangat penting untuk mencapai kesejahteraan tersebut, karena hal itu memungkinkan uang dibelanjakan dengan bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Tanggung jawab finansial diperlukan untuk mengelola uang, aset, dan sumber daya lainnya secara konstruktif guna melaksanakan manajemen keuangan yang baik (Ida dan Cinthia Y.D., 2010).

Menjalani pembayaran tagihan tepat waktu, menyusun anggaran pribadi, dan menyisihkan uang untuk masa depan merupakan indikator pengelolaan finansial yang baik (Akben & Selcuk, 2015). Adapun kelompok Masyarakat yang cukup besar hingga dapat memengaruhi perekonomian Indonesia dengan perilaku keuangan mereka yaitu kelompok generasi millennial. Hanya 10% dari pendapatan rutin yang disisihkan sebagai tabungan, 2% diinvestasikan, dan 51% digunakan untuk pengeluaran konsumsi bulanan, menurut sebuah studi yang dilakukan oleh IDN Times. Sebagian besar generasi millennials dan generasi yang lebih tua menabung untuk membiayai gaya hidup mereka, bukan untuk membeli aset; bahkan, sebagian dari mereka tidak merencanakan keuangan mereka sama sekali, sehingga mereka tidak dapat dianggap memiliki praktik pengelolaan keuangan yang baik.

Salah satu faktor penting dalam menentukan bagaimana seseorang mengelola keuangannya dengan bijak adalah literasi keuangan atau disebut juga pengetahuan keuangan. Literasi keuangan dapat dipahami sebagai pengetahuan dan kemampuan untuk membaca, mengevaluasi, mengendalikan, dan mendiskusikan situasi keuangan seseorang yang berkaitan dengan kesejahteraan materi. Hal ini mencakup kemampuan untuk menganalisis situasi keuangan, melakukan diskusi yang mendalam mengenai uang dan urusan keuangan, mempersiapkan diri untuk masa depan, serta merespons dengan cermat peristiwa-peristiwa kehidupan yang memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, seperti tren ekonomi secara umum (Huston, 2010).

Literasi keuangan diartikan sebagai kemampuan memahami kebutuhan keuangan, mendiskusikan permasalahan keuangan, memperkirakan masa depan, dan memberikan kebijaksanaan kepada masyarakat yang mempelajari kehidupan sehari – hari yang mempengaruhi keputusan keuangan, seperti kesalahan dalam merencanakan keuangan yang menyebabkan pengeluaran menjadi tidak terkendali. Keterampilan dalam mengelola keuangan kini menjadi hal yang harus dimiliki agar dapat meminimalisir kesulitan keuangan yang akan dihadapi (Rapih, 2016). Selain literasi keuangan, faktor lain yang dapat menentukan bagaimana seseorang mengelola keuangannya dengan bijak adalah *Financial Technology*.

Gaya hidup masyarakat dan pengelolaan keuangan mereka akan berubah sebagai akibat dari kemajuan teknologi di sektor keuangan yang telah mempermudah proses menabung, melakukan pembayaran, meminjam uang, dan memperoleh kredit (Saputra, 2022). Kemunculan *financial technology* (fintech) telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses layanan keuangan, seperti pembayaran digital, investasi online, hingga pinjaman berbasis teknologi. Fintech muncul ketika industri keuangan tidak dapat menangani masalah masyarakat karena banyak hambatan. Di antaranya adalah peraturan yang terlalu ketat seperti yang ada di bank dan kemampuan industri perbankan untuk membantu orang-orang di area tertentu (Dewi, M. A, 2020). Oleh karena itu, perbankan mungkin tidak memberikan layanan kepada orang-orang di daerah yang tidak memiliki akses ke perbankan. Ini menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata.

Hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang disampaikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sekitar 65,4% penduduk Indonesia tidak memiliki rekening bank atau akun Lembaga jasa keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2021). Di sisi lain, teknologi keuangan memungkinkan masyarakat di daerah terpencil untuk mengakses layanan keuangan berbasis teknologi tanpa harus menempuh perjalanan jauh. Tidak hanya untuk memudahkan layanan keuangan, fintech juga dapat mempermudah kegiatan jual beli sehingga penjual dan konsumen sama – sama mudah dan mendapatkan keuntungan dengan adanya teknologi tersebut. Pengaruh fintech terhadap perekonomian Indonesia telah mendorong terciptanya produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru. Hal ini juga berdampak pada stabilitas sistem keuangan, stabilitas moneter, serta efektivitas, keandalan, keamanan, dan efisiensi sistem pembayaran (Bank Indonesia, 2017).

Salah satu kelompok yang turut merasakan dampak dari perkembangan teknologi finansial adalah mahasiswa, khususnya mereka yang terjun sebagai pelaku usaha. Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti proses belajar di sebuah perguruan tinggi, dengan rentang usia 18 - 30 tahun. Mahasiswa merupakan salah satu komponen Masyarakat yang jumlahnya cukup besar serta berperan penting bagi perubahan bangsa (*agent of change*).

Mahasiswa umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membuat Keputusan pribadi dalam keuangan namun sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk – produk keuangan, jasa, dan, pasar akan tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung resiko keuangan di masa depan yang lebih dari orang tua mereka (Lusardi dan Mitchell, 2007). Untuk itu banyak mahasiswa belajar dengan cara *trial and error* atau biasa disebut cara coba – coba, namun dengan cara itu belum mampu menjadikan mahasiswa menjadi pelaku ekonomi yang cerdas saat ini. Sebagai salah satu cara untuk mendukung usaha mahasiswa adalah dengan memanfaatkan fintech. Dengan adanya *platform* pembayaran digital, pinjaman *online*, serta investasi berbasis teknologi, mahasiswa dapat mengelola keuangan usahanya dengan lebih efisien. Adapun model bisnis yang memanfaatkan fintech di masa kini dikenal dengan dengan bisnis *online*.

Bisnis *online* sekarang tidak asing lagi bagi orang-orang, terutama mahasiswa. Dengan kemajuan teknologi, siapa pun sekarang dapat dengan mudah menjalankan bisnis *online*. Mahasiswa yang ingin memiliki penghasilan sendiri dapat memilih bisnis *online* karena keuntungan yang diperoleh dari bisnis online cukup memuaskan. Dalam bukunya Evans, Mckee (2010) menjelaskan bahwa ada banyak manfaat yang sangat membantu mahasiswa menjalankan bisnis secara online. Beberapa di antaranya adalah pengurangan biaya operasional, fleksibilitas waktu yang lebih besar, peningkatan kesadaran merek, dan kemudahan menganalisis data.

Namun penggunaan fintech yang tidak disertai dengan literasi keuangan yang memadai dapat menyebabkan perilaku keuangan yang kurang bijak, seperti pengambilan pinjaman tanpa perhitungan yang matang atau keputusan investasi yang tidak berdasarkan analisis yang tepat. Hal ini semakin diperparah dengan maraknya platform fintech ilegal yang menawarkan pinjaman dengan bunga tinggi dan skema yang tidak transparan, sehingga banyak individu yang terjebak dalam masalah keuangan yang serius. Begitulah juga yang terjadi di kalangan mahasiswa yang menjadi pelaku usaha online, banyak mahasiswa yang terjebak dalam pengambilan pinjaman tanpa perhitungan yang matang atau kesulitan dalam mengelola arus kas bisnis mereka karena kurangnya pemahaman tentang keuangan yang akibatnya membuat usahanya menjadi stagnan atau tidak bertahan dalam jangka panjang.

Fenomena ini bisa ditemukan di kalangan mahasiswa fakultas ekonomi jurusan manajemen dan bisnis, dikarenakan dalam pembelajaran mereka terdapat mata kuliah tentang berwirausaha yang mana mewajibkan mereka untuk memulai bisnis sebagai salah satu tugas dari mata kuliah. Hasil observasi dan *sharing* dengan mahasiswa sebagai pelaku usaha online dari Universitas Tadulako program studi D4 pemasaran ada 27 mahasiswa dan dari Universitas Abdul Azis Lamadjido ada 18 mahasiswa yang saat ini aktif sebagai mahasiswa dan sebagai pelaku usaha online. Di saat inilah bisa dilihat bagaimana pemahaman mahasiswa tentang mengelola keuangan diuji serta bagaimana mereka memanfaatkan teknologi disekitar mereka untuk menjalankan bisnis mereka.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kuantitatif adalah metodologi penelitian positivis yang menggunakan instrumen penelitian untuk pengumpulan data, pengujian hipotesis yang telah ditetapkan, dan pelaksanaan analisis data kuantitatif/statistik guna mempelajari suatu populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang biasanya dilakukan secara acak.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Abdul Azis Lamadjido dan Universitas Tadulako di Kota Palu. Peneliti memilih perguruan tinggi ini dikarenakan hanya pada 2 (dua) perguruan tinggi inilah terdapat jurusan Manajemen dan Bisnis di Kota Palu. Lokasi ini juga dipilih peneliti untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan *Financial Technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu. Untuk waktu pelaksanaan penelitian ini, peneliti memperkirakan akan berjalan selama 1 (satu) bulan yaitu pada bulan Februari 2025 sampai dengan Maret 2025.

### Teknik Analisa Data

#### Analisis regresi linear berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Penggunaan analisis ini, dikarenakan data yang diperoleh dianggap sebagai data populasi dan berdistribusi normal serta antara variabel independen dan dependen dianggap terdapat hubungan linear.

## HASIL

### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisa data penelitian bertujuan untuk melakukan identifikasi kebutuhan data dari proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner, selanjutnya ditabulasi untuk mengidentifikasi masing-masing jawaban responden. Analisa data penelitian menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) *for windows* versi 24 sebagai berikut:

Tabel 1. Pengujian Regresi Linier Berganda

| No | Variabel Independen | Variabel Dependen<br>Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y) |             |                       |           |
|----|---------------------|--------------------------------------------------------|-------------|-----------------------|-----------|
|    |                     | Koefisien Regresi (B)                                  | Hasil Uji t | Probabilitas (Sig. t) | r Parsial |



terintegrasi, seperti pelatihan behavioral finance, penguatan self-control, dan simulasi pengambilan keputusan keuangan berbasis risiko usaha digital.

3. Nilai koefisien regresi  $b_2 = 0,656$  menunjukkan bahwa variabel *Financial Technology* memiliki pengaruh positif terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. Nilai koefisien yang positif ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pada *Financial Technology* akan diikuti oleh peningkatan pada Perilaku Pengelolaan Keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat pemanfaatan financial technology (seperti e-wallet, payment gateway, pinjaman digital, aplikasi pencatatan keuangan, dan investasi mikro), maka semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Pengaruh positif ini sangat signifikan secara statistik ( $t = 4,147$ ;  $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$ ) dan memiliki kontribusi relatif kuat (Beta standar = 0,656). Pengaruh positif ini sejalan dengan teori adopsi teknologi dan tren digitalisasi keuangan di kalangan generasi muda. *Financial technology* memberikan kemudahan dalam pencatatan transaksi secara real-time, pemisahan rekening usaha dan pribadi, pengingat pembayaran, serta fitur budgeting otomatis yang membantu mahasiswa mengelola cashflow usaha online dengan lebih efisien dan disiplin. Selain itu, fitur edukasi dan notifikasi risiko pada aplikasi fintech turut meningkatkan kesadaran responden terhadap pengelolaan keuangan yang baik. Implikasi strategis dari temuan ini adalah pentingnya mendorong pemanfaatan financial technology secara bijak dan terarah di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi, OJK, serta platform fintech dapat berkolaborasi dalam program literasi digital keuangan yang menekankan penggunaan fitur positif (seperti auto-save, limit transaksi, atau analisis cashflow) sambil meminimalkan risiko over-leveraging atau ketergantungan pada pinjaman digital.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* terhadap variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu, diketahui bahwa hasil analisis deskriptif variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan berada pada kategori sedang hingga mendekati tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa Literasi Keuangan ( $X_1$ ) dan *Financial Technology* ( $X_2$ ) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu, dengan pengaruh keseluruhan yang positif meskipun terdapat arah pengaruh parsial yang berbeda.

Dalam hasil analisis koefisien korelasi ganda, diperoleh nilai R sebesar 0,539 yang menggambarkan hubungan yang sedang antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada Literasi Keuangan dan *Financial Technology* cenderung diikuti dengan peningkatan Perilaku Pengelolaan Keuangan secara keseluruhan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,357 atau 35,7% memiliki makna bahwa variabel Literasi Keuangan dan *Financial Technology* memengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 35,7%, sedangkan sisanya sebesar 64,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Dilihat dari angka persentase pengaruh yang cukup signifikan, maka besar juga kontribusi yang dimiliki oleh kedua variabel independen terhadap perilaku pengelolaan keuangan responden, terutama melalui dominasi pengaruh positif dari *Financial Technology*.

Literasi Keuangan, sebagai pemahaman konsep dasar keuangan seperti pengelolaan anggaran, tabungan, investasi sederhana, dan risiko keuangan, memberikan pengaruh yang signifikan namun bersifat negatif secara parsial terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya fenomena

overconfidence di kalangan mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan tinggi, sehingga mereka cenderung mengambil risiko finansial lebih besar (misalnya penggunaan pinjaman online berlebihan atau ekspansi usaha tanpa perencanaan matang), yang justru menurunkan kualitas perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, terdapat kesenjangan antara pengetahuan (knowledge) dan perilaku aktual (behavior gap), di mana mahasiswa yang paham konsep keuangan belum tentu mampu menerapkannya secara konsisten karena godaan promo digital, FOMO, atau tekanan ekonomi sebagai pelaku usaha online.

*Financial Technology*, yang mencakup pemanfaatan e-wallet, payment gateway, aplikasi pencatatan keuangan, pinjaman digital, dan fitur budgeting, memberikan pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. Pengaruh positif ini mencerminkan bahwa semakin intensif mahasiswa menggunakan fintech, semakin baik mereka dalam mengelola cashflow, mencatat transaksi secara real-time, mengendalikan pengeluaran, serta memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Fintech memberikan kemudahan dan disiplin otomatis yang membantu mengatasi keterbatasan perilaku keuangan pada kelompok mahasiswa yang sibuk dengan kuliah dan usaha sampingan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada tingkat sedang, namun pemanfaatan fintech di kalangan generasi muda relatif tinggi dan berpotensi meningkatkan inklusi keuangan. Penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2014) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik seharusnya menghasilkan perilaku keuangan positif, tetapi pada konteks tertentu (seperti generasi muda dengan akses fintech mudah) dapat muncul efek negatif akibat overconfidence atau perilaku berisiko. Sementara itu, studi oleh Bongomin et al. (2018) dan berbagai penelitian di Indonesia (misalnya oleh Pratiwi & Sari, 2022) menyimpulkan bahwa adopsi financial technology memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, terutama melalui kemudahan transaksi dan fitur edukasi yang terintegrasi.

Penelitian lain oleh Setiawan dan Wijaya (2021) menemukan bahwa pemanfaatan fintech dapat menjembatani kesenjangan literasi keuangan dengan perilaku aktual, di mana fitur teknologi membantu mengkompensasi kurangnya disiplin diri. Dengan demikian, meskipun literasi keuangan memiliki pengaruh negatif parsial, kombinasi dengan financial technology tetap memberikan dampak positif secara keseluruhan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa pelaku usaha online.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan serta Peraturan OJK tentang Literasi dan Inklusi Keuangan, yang menekankan pentingnya edukasi keuangan yang terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi, OJK, dan platform fintech disarankan untuk terus meningkatkan program edukasi keuangan berbasis perilaku (behavioral finance), pelatihan penggunaan fintech secara bijak, serta penguatan self-control agar literasi keuangan dapat benar-benar menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang optimal pada kelompok mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu.

Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa peningkatan literasi keuangan harus disertai dengan penguatan pemanfaatan financial technology yang disiplin dan bertanggung jawab, agar perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dapat terus meningkat dan mendukung kemandirian finansial di era digital.

### **Pengaruh Literasi Keuangan terhadap variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Berdasarkan uji t pada tabel hasil regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu. Pengaruh tersebut bersifat negatif, artinya semakin tinggi tingkat literasi keuangan responden, maka semakin rendah kualitas perilaku pengelolaan keuangannya. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis terkait pengaruh positif literasi keuangan tidak didukung sepenuhnya, melainkan menemukan arah yang berlawanan namun tetap signifikan secara statistik.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keuangan dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki pemahaman baik tentang konsep keuangan dasar, pengelolaan anggaran, risiko investasi, serta produk keuangan digital cenderung merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial. Namun, kepercayaan diri yang berlebihan ini sering kali mendorong perilaku berisiko, seperti penggunaan pinjaman online secara berlebihan untuk ekspansi usaha, investasi spekulatif pada aset digital, atau pembelian stok barang tanpa perencanaan yang matang. Akibatnya, perilaku pengelolaan keuangan menjadi kurang disiplin, seperti sering mengalami ketidakseimbangan arus kas atau pengeluaran yang melebihi anggaran.

Dari distribusi jawaban responden pada kuesioner, terlihat bahwa item-item yang mengukur pengetahuan teoritis tentang keuangan mendapat respons positif yang tinggi, sementara item yang mengukur penerapan praktis—seperti pengendalian pengeluaran impulsif, perencanaan jangka panjang, atau pemisahan keuangan pribadi dan usaha—cenderung lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memahami konsep keuangan dengan baik, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam konteks kehidupan mahasiswa yang penuh tekanan ekonomi, godaan promo digital, serta dinamika usaha online yang fluktuatif.

*Overconfidence* dan Pengambilan Risiko Mahasiswa dengan literasi tinggi cenderung merasa “sudah paham” sehingga lebih berani mengambil keputusan finansial berisiko tanpa evaluasi mendalam, yang justru menurunkan kualitas pengelolaan keuangan secara keseluruhan. Pengetahuan tentang peluang bisnis membuat responden lebih peka terhadap tren, promo, dan iklan targeted di platform e-commerce. Tanpa pengendalian emosi yang kuat, hal ini memicu pengeluaran impulsif untuk kebutuhan usaha atau pribadi, sehingga mengganggu disiplin anggaran. Pemahaman mendalam tentang berbagai produk keuangan digital memudahkan akses, tetapi tanpa disiplin, dapat mendorong penggunaan berlebihan yang berujung pada ketidakseimbangan keuangan. Meskipun responden memahami konsep risiko dan manfaat jangka panjang, tekanan kehidupan mahasiswa (biaya kuliah, target omzet, gaya hidup digital) sering kali membuat prioritas bergeser ke keuntungan jangka pendek, sehingga perencanaan keuangan menjadi kurang terstruktur.

Secara keseluruhan, pengaruh negatif literasi keuangan ini menegaskan bahwa pengetahuan keuangan yang tinggi tidak otomatis menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik jika tidak diimbangi dengan penguatan pengendalian diri, manajemen emosi, dan praktik disiplin dalam penggunaan alat keuangan digital. Temuan ini menciptakan lingkungan di mana mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu memerlukan pendekatan edukasi yang lebih terintegrasi, bukan hanya penambahan informasi, melainkan pembentukan kebiasaan perilaku positif melalui pelatihan behavioral finance dan simulasi pengambilan keputusan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan pada kelompok generasi muda. Lusardi dan Mitchell menyoroti bahwa literasi keuangan tinggi pada kelompok muda sering kali tidak berkorelasi positif dengan perilaku karena adanya bias perilaku seperti overconfidence. Penelitian lokal juga menunjukkan bahwa pada pengguna fintech, pengetahuan tinggi dapat meningkatkan perilaku konsumtif jika tidak disertai edukasi perilaku yang kuat. Dengan demikian, literasi keuangan perlu dikombinasikan dengan penguatan self-regulation agar dapat benar-benar mendukung perilaku pengelolaan keuangan yang optimal.

Dimensi literasi keuangan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pemahaman risiko fintech dan pengendalian impulsif. Sebagian responden menunjukkan optimisme berlebih terhadap kemampuan mengelola risiko, yang berpotensi menyebabkan ketidakkonsistenan dalam perilaku pengelolaan keuangan, terutama pada mahasiswa yang bergantung pada pendapatan usaha online yang tidak stabil. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu bersifat signifikan namun negatif, yang menekankan urgensi pendidikan keuangan berbasis perilaku dan integrasi dengan penguatan disiplin diri serta penggunaan financial technology secara bijak dan bertanggung jawab.

### **Pengaruh *Financial Technology* terhadap variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Berdasarkan uji t pada tabel hasil regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa Financial Technology secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu. Pengaruh tersebut bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat pemanfaatan financial technology oleh responden, maka semakin baik pula kualitas perilaku pengelolaan keuangannya. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis terkait pengaruh positif financial technology terhadap perilaku pengelolaan keuangan diterima secara kuat.

Temuan ini mencerminkan realitas bahwa financial technology telah menjadi alat pendukung utama bagi mahasiswa dalam mengelola keuangan sehari-hari sekaligus menjalankan usaha online. Dari distribusi jawaban responden pada kuesioner, item-item yang mengukur frekuensi dan intensitas penggunaan fintech—seperti e-wallet untuk transaksi harian, fitur pencatatan otomatis, pembayaran terintegrasi di marketplace, serta aplikasi budgeting—mendapat respons positif yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya mengadopsi teknologi keuangan secara luas, tetapi juga merasakan manfaat langsung dalam meningkatkan disiplin dan efisiensi pengelolaan keuangan.

Penggunaan e-wallet dan payment gateway memungkinkan mahasiswa mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran usaha secara otomatis dan akurat. Hal ini mengurangi kemungkinan kehilangan data transaksi, memudahkan pemantauan cashflow, serta membantu responden lebih cepat menyadari jika pengeluaran mulai melebihi anggaran. Banyak aplikasi fintech menyediakan fitur limit transaksi, notifikasi pengeluaran, pengingat pembayaran tagihan, serta kategori otomatis untuk pemasukan dan pengeluaran. Fitur-fitur ini berfungsi sebagai pengingat eksternal yang membantu mahasiswa mengendalikan perilaku impulsif, terutama di tengah godaan promo besar-besaran atau flash sale di platform e-commerce.

Responden yang aktif menggunakan fintech cenderung lebih mudah memisahkan rekening atau dompet digital untuk keperluan pribadi dan usaha. Praktik ini meningkatkan transparansi internal keuangan, mengurangi risiko pencampuran

dana, serta memudahkan evaluasi profitabilitas usaha secara berkala. Beberapa platform fintech menyertakan konten edukasi singkat, grafik analisis pengeluaran, serta rekomendasi penghematan. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan kesadaran responden terhadap pola pengeluaran mereka, sehingga mendorong perbaikan perilaku pengelolaan keuangan dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, pengaruh positif financial technology ini menunjukkan bahwa teknologi keuangan tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga berperan sebagai “pengawas” perilaku yang membantu mengkompensasi kelemahan disiplin diri pada kelompok mahasiswa yang sibuk dengan kuliah dan usaha sampingan. Temuan ini menciptakan lingkungan di mana mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu dapat mengelola keuangan dengan lebih efisien, terstruktur, dan adaptif terhadap dinamika bisnis digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan peran strategis financial technology dalam meningkatkan perilaku keuangan. Penelitian oleh Bongomin dan Ntayi menyoroti bahwa adopsi fintech berkontribusi signifikan terhadap inklusi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik pada kelompok berpenghasilan rendah hingga menengah. Studi lokal juga menemukan bahwa pemanfaatan fintech membantu mengatasi kesenjangan literasi keuangan dengan menyediakan alat praktis yang langsung dapat diterapkan, sehingga meningkatkan disiplin budgeting dan pengendalian pengeluaran.

Dimensi financial technology yang perlu mendapat perhatian khusus adalah penggunaan fitur pengendalian dan edukasi. Sebagian responden menunjukkan tingkat adopsi yang tinggi pada transaksi dasar, namun masih perlu dorongan lebih lanjut untuk memanfaatkan fitur analisis mendalam atau limit pengeluaran agar manfaat fintech dapat dimaksimalkan sepenuhnya.

Pengaruh financial technology terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu bersifat signifikan dan positif, yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan secara bijak dan terarah merupakan faktor kunci dalam membangun perilaku keuangan yang lebih baik di era digital. Oleh karena itu, upaya edukasi dan sosialisasi penggunaan fintech yang bertanggung jawab perlu terus ditingkatkan, baik oleh perguruan tinggi, Otoritas Jasa Keuangan, maupun platform penyedia layanan fintech, agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal untuk mendukung kemandirian finansial jangka panjang

## Kesimpulan

1. Variabel Literasi Keuangan dan *Financial Technology* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu.
2. Variabel Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu.
3. Variabel *Financial Technology* berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu.

## Saran

1. Dalam aspek literasi keuangan, mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu sebaiknya tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis tentang keuangan, tetapi juga fokus pada penerapan praktis dan pengendalian diri agar dapat menghindari overconfidence serta perilaku pengeluaran impulsif. Perguruan tinggi dan lembaga terkait disarankan untuk menyusun program edukasi keuangan berbasis behavioral finance yang menekankan simulasi pengambilan keputusan, pengelolaan risiko, serta penguatan self-control, sehingga literasi keuangan benar-benar dapat mendukung perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik dan berkelanjutan.
2. Dalam aspek financial technology, mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu diharapkan dapat memanfaatkan fitur-fitur fintech secara lebih maksimal dan bijak, seperti pencatatan transaksi otomatis, pengaturan limit pengeluaran, notifikasi pengingat, serta pemisahan dompet digital untuk keperluan pribadi dan usaha. Platform fintech dan perguruan tinggi disarankan untuk terus memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai penggunaan fitur pengendalian risiko serta edukasi keuangan digital, agar pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memudahkan transaksi, tetapi juga meningkatkan disiplin dan efisiensi pengelolaan keuangan secara keseluruhan.
3. Dalam aspek perilaku pengelolaan keuangan, mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu perlu membangun kebiasaan positif seperti penyusunan anggaran rutin, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta evaluasi cashflow secara berkala. Dukungan dari komunitas seller mahasiswa, keluarga, serta program kampus diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendorong perilaku keuangan sehat, sehingga mahasiswa dapat mencapai kemandirian finansial yang lebih baik di tengah dinamika usaha online.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang bersifat pengembangan dan perbaikan dari penelitian ini, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan yang sama dengan metode penelitian yang sama maupun yang berbeda. Selain itu, diharapkan dapat meneliti variabel lain yang paling dominan atau menentukan, seperti self-control, perceived risk fintech, pengalaman usaha, tingkat stres finansial, dukungan sosial, atau faktor demografis lainnya yang sangat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa pelaku usaha online di Kota Palu maupun wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Choerudin. (2023). Literasi keuangan dalam era globalisasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 45–60
- Afifah, I., & Sopiany. (2017). Definisi fintech menurut Dorfleitner dkk. dan Hsueh. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(1), 23–35.
- Bank Indonesia. (2017). Fintech dan stabilitas sistem keuangan. Laporan Bank Indonesia, Jakarta.
- Bongomin, G. O. C., Yosa, F., & Munene, J. C. (2018). Financial technology and financial behavior: Evidence from rural Uganda. *Journal of African Business*, 19(3), 345–362.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Cude, B. J., Lawrence, F. C., Lyons, A. C., Metzger, K., LeJeune, E., Marks, L., & Machtmes, K. (2006). College students and financial literacy: What they know and what we need to learn. *Journal of Consumer Affairs*, 40(2), 341–366.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Dewi, M. A. (2020). Fintech dan akses keuangan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 78–92.
- Dorfleitner, G., Hornuf, L., Schmitt, M., & Weber, M. (2017). FinTech in Germany. *Journal of Banking & Finance*, 85, 1–15.
- Evans, M., & McKee, J. (2010). Social media marketing. *Journal of Direct, Data and Digital Marketing Practice*, 12(1), 45–58.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Ida, & Dwinta, Y. L. (2010). Pengaruh Locus of Control dan Financial Knowledge terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1), 131–144.
- Laily, N. (2016). Literasi keuangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 120–135.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Financial literacy and retirement preparedness: Evidence and implications for financial education. *Business Economics*, 42(1), 35–44.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44
- Mawadda. (2018). Definisi FinTech menurut Bank Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital*, 7(1), 15–28.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Perilaku keuangan dan kinerja usaha mikro. *Jurnal Manajemen*, 10(2), 89–102.
- Napitupulu, J. H., Ellyawati, N., & Astuti, R. F. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 9(3), 150–165.
- Oseifuah, E. K. (2010). Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Business Management*, 4(15), 3273–3281.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). Survei literasi keuangan nasional. Laporan OJK, Jakarta.
- Pratiwi, & Sari. (2022). Fintech dan perilaku keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 14(2), 200–215.
- Rahmah. (2020). Perilaku manajemen keuangan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 11(1), 50–65.
- Rasyid, R. (2017). Dimensi financial technology. *Jurnal Teknologi Keuangan*, 6(1), 30–45.
- Ritter, T., & Pedersen, C. L. (2020). Digitization capability and the digitalization of business models in business-to-business firms: Past, present, and future. *Industrial Marketing Management*, 86, 180–190.
- Saputra. (2022). Fintech dan gaya hidup masyarakat. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 13(1), 67–82.
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen*, 9(9), 3456–3472.
- Setiawan, & Wijaya. (2021). Fintech sebagai jembatan literasi keuangan. *Jurnal Keuangan Digital*, 10(2), 112–130.
- Sugiharti, H., & Maula, K. A. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 4(2), 78–92.
- Syifa Rohmah, dkk. (2022). Peran financial technology pada UMKM. *Jurnal Kewirausahaan*, 7(1), 45–60.
- Wagland, S. P., & Taylor, S. (2009). Financial literacy and retirement planning. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(2), 25–40.

- Wicaksono. (2015). Finansial literasi sebagai konsep pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Keuangan*, 4(1), 15–28.
- Willianti. (2020). Pengaruh financial technology terhadap perilaku keuangan. *Jurnal Ekonomi Modern*, 9(2), 100–115.
- Zahriyan. (2016). Perilaku pengelolaan keuangan menurut Pery dan Morris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 55–70.